

Upaya Pencegahan Kanker Payudara Sejak Dini dengan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja di SMA Al-Ittihad Cianjur

Tasya Dwi Indriani, Diani Aliansy, Dwi Takshya Ma'ashilhaq, Nurhasanah,
Pazrin Alipia, Salsa Sabila Azzahra, D Alni Febrianingsih*, Cucu Julianti

Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: alnyfebrian22@gmail.com

Dikirim : 23 Maret 2025

Direvisi : 11 Mei 2025

Diterima : 12 Mei 2025

Abstrak: Menemukan benjolan atau tumor sejak dini dalam perjalanan kanker payudara adalah tujuan deteksi dini untuk menurunkan angka kematian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan edukasi tentang skrining dini kanker payudara kepada siswi SMA Al-Ittihad Cianjur. Kegiatan diikuti oleh 47 siswi dan pelaksanaannya meliputi tiga bagian, yaitu pretest pengetahuan dan sikap remaja tentang kanker payudara, presentasi, demonstrasi, dan praktik SADARI (periksa payudara sendiri), dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta kegiatan. Sebelum penyuluhan diberikan, meskipun 98% peserta kegiatan pernah mendengar tanda-tanda awal kanker, tetapi hanya 4% yang mengetahui tanda awal kanker payudara dan tidak ada satupun peserta mengetahui teknik yang tepat melakukan SADARI. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan yaitu seluruh peserta memahami SADARI, kemudian 98% mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Selain itu, semua responden berencana untuk melakukan SADARI dan merasa percaya diri dalam melaksanakannya.

Kata kunci: kanker payudara, SADARI, santriwati

Abstract: Early detection of lumps or tumors in the progression of breast cancer is essential to reduce mortality rates. This community service activity consisted of an educational outreach program on early breast cancer screening conducted for female students at Al-Ittihad Senior High School in Cianjur. The program involved 47 students and was implemented in three stages: a pre-test to assess the students' knowledge and attitudes regarding breast cancer, a session comprising a presentation, demonstration, and hands-on practice of BSE (Breast Self-Examination), and a post-test to measure the participants' comprehension. Prior to the session, although 98% of the participants had heard about the early signs of cancer, only 4% were aware of the specific early signs of breast cancer, and none knew the correct technique for performing BSE. Following the session, there was a significant improvement—100% of the participants understood how to perform BSE, and 98% recognized the appropriate timing for conducting it. Furthermore, all respondents expressed their intention to perform BSE and reported increased confidence in doing so.

Keywords: breast cancer, BSE, female students

1. Pendahuluan

Pergeseran pola penyakit menular menjadi tidak menular adalah sebuah tantangan pembangunan kesehatan dewasa ini (Arifin *et al.*, 2022). Peningkatan jumlah penyakit tidak menular mempengaruhi produktivitas harian. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit tidak menular menyebabkan 43 juta kematian di tahun 2021, yang setara dengan 75% dari total kematian global non pandemik (WHO, 2024). Penyakit tidak menular yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Masitha dkk. (2021) yaitu diabetes melitus (1,3 juta jiwa), penyakit kardiovaskuler (17,3 juta jiwa), kanker (7,6 juta jiwa), gangguan pernafasan (4,2 juta jiwa), dan kanker (4,2 juta jiwa). Di seluruh dunia, angka penderita kanker terus meningkat dan menyebabkan kematian. Kanker adalah suatu keadaan dimana sel kehilangan regulasi proses standarnya, mengakibatkan kemajuan yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali. Invasi adalah fenomena di mana sel kanker dapat bereproduksi dan terjadi massa jaringan ganas dengan menyerang jaringan sehat (Dinkes, 2021). Menurut Sistem Pelaporan Kanker Global (GLOBOCAN) dari *International Agency for Research on Cancer*, hampir 18,1 juta kasus kanker baru diidentifikasi secara global pada tahun 2018. Dari jumlah tersebut, 9,6 juta di antaranya menyebabkan kematian. Dari 18,1 juta saat ini, para ahli memperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi 22 juta pada dekade berikutnya. Menurut Sung *et al.* (2021), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi bahwa pada tahun 2030, hampir 17 juta orang akan kehilangan nyawa akibat kanker, dan 26 juta orang akan terkena penyakit ini.

Bagi wanita, kanker yang paling menyeramkan salah satunya adalah kanker payudara sebagai ekskresi ganas bertumbuh secara tidak teratur dari sel-sel di payudara serta terdapat kemungkinan tersebar pada jaringan dan organ lain di tubuh. Melanoma mammae, juga dikenal sebagai kanker payudara, tumbuh pada jaringan lemak, jaringan ikat payudara, dan kelenjar susu (Kusumawaty dkk., 2021). Menurut WHO (2018), total kasus kanker payudara di seluruh dunia yaitu 80.653.000, dengan sebagian besar penderita wanita. Dari jumlah kasus tersebut, 58.256.000 pada negara berkembang serta mengakibatkan 22.692.000 kematian. Setiap tahunnya kasus kanker payudara semakin meningkat, dimana 180.000 kasus baru di AS, 91 tiap 100.000 orang di Belanda, dan 10 tiap 100.000 orang di Indonesia (Nurhayati dkk., 2021). Dalam hal kanker di Indonesia, kanker payudara merupakan kanker yang paling umum dan

pembunuh utama. Insiden kasus kanker payudara meningkat setiap tahunnya. Data GLOBOCAN menunjukkan bahwa pada tahun 2020 di Indonesia tercatat 68.858 kasus kanker payudara (16,6%) dari 396.914 kasus kanker yang baru terdiagnosis, dan lebih dari 22.000 kematian akibat penyakit ini (Kemenkes, 2022). Beberapa provinsi, seperti Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan DIY mengalami peningkatan yang signifikan. Di DIY, prevalensi kanker meningkat dari 4,1 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 4,86 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes, 2019). Menurut Nurani (2023), pada tahun 2020, kanker payudara menyumbang 1.194 kasus dan 635 kematian. Kabupaten Bantul memiliki jumlah kasus kanker payudara tertinggi di DIY, sebanyak 891 kasus baru dan lama. Kecamatan Kasihan memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 112, Kecamatan Sedayu memiliki 89 kasus, dan Kecamatan Kretek memiliki 87 kasus.

Perubahan fisik dan mental yang signifikan yang sering disebabkan oleh kanker payudara dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Usia mempengaruhi dampak psikologis kanker payudara. Pasien muda cenderung mengalami kecemasan tinggi dan depresi (Nardin *et al.*, 2020). Konsekuensi psikologis ini dapat menyebabkan penyakit dan kondisi patologis menjadi lebih parah, serta terjadinya sistem kekebalan tubuh (Lestari dkk., 2020). Insiden kanker payudara yang lebih tinggi menyebabkan perubahan psikologis dan fisik yang menambah angka kematian pasien. Proses penyembuhan menjadi lebih sulit bagi banyak pasien karena mereka sudah berada di stadium yang lebih lanjut dari pengobatan. Peluang kesembuhan dan harapan hidup pasien dapat meningkat secara signifikan jika gejala dan tanda kanker payudara dapat diidentifikasi dengan cepat dan diobati dengan tepat. Dalam konferensi pers yang diadakan pada Hari Kanker Sedunia pada 2 Februari 2022, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Elvida Sariwati menyatakan bahwa tujuh puluh persen kasus kanker payudara dengan diagnosa berada pada stadium lanjut. Biaya pengobatan kanker yang ditanggung BPJS mencapai 7,6 triliun rupiah pada tahun 2019 dan 2020 (Kemenkes, 2022).

Dengan jumlah penderita kanker yang meningkat, langkah-langkah pencegahan efektif sangat penting. Pasien yang mengenali dan menghindari faktor risiko kanker secara teratur dapat mencegah sekitar 43% kematian akibat kanker (Kemenkes, 2022). Pemerintah menggagas program deteksi dini kanker payudara untuk mendukung langkah preventif dalam

mengurangi angka kematian akibat kanker payudara (Lubis, 2017). Deteksi dini kanker payudara adalah prosedur pemeriksaan yang dimaksudkan untuk mendeteksi benjolan, kelainan, atau tanda-tanda kanker payudara secepat mungkin. Menurut Tesfaw *et al.* (2021), ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kanker payudara secara dini, yaitu pemeriksaan payudara klinis (CBE), mamografi, dan pemeriksaan sendiri. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/414/2018 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Payudara, metode skrining untuk mendeteksi kanker payudara secara dini diberi istilah SADARI (periksa payudara sendiri), SADANIS (Periksa Payudara Klinis), dan Mammografi Skrining. Metode SADARI memungkinkan wanita memeriksa sendiri ukuran, tekstur, dan bentuk payudaranya. Pemeriksaan ini praktis karena dapat dilakukan tanpa perlu mengunjungi dokter atau mengeluarkan biaya (Indargairi & Sintawati, 2024).

SADARI (Periksa Payudara Sendiri) merupakan tindakan penting untuk deteksi dini penyakit kanker payudara. Deteksi dini sangat krusial karena meningkatkan peluang kesembuhan. Sebagai kelompok perempuan muda, santriwati harus memahami dan dididik tentang SADARI sejak dini. SADARI sangat penting untuk deteksi dini karena memungkinkan untuk mendeteksi benjolan atau perubahan pada payudara sejak stadium awal. Pendidikan SADARI meningkatkan kesadaran santriwati akan pentingnya pemeriksaan kesehatan payudara secara berkala. Perilaku Sehat SADARI mendorong gaya hidup sehat dan kebiasaan pemeriksaan diri, yang penting bagi kesehatan secara keseluruhan. SADARI juga memberi mereka kontrol dan kemampuan untuk menjaga kesehatan payudara mereka sendiri. Pendidikan yang tepat dapat menghilangkan stigma negatif tentang pemeriksaan kesehatan dan kanker payudara. Beberapa orang, termasuk di pesantren, masih kurang sadar tentang SADARI dan deteksi dini kanker payudara. Untuk penyuluhan di pondok pesantren Al- Ittihad Cianjur, materi SADARI dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, termasuk demografi yang rentan terhadap kanker payudara. Pencegahan lebih penting daripada pengobatan. Pendidikan SADARI adalah tindakan pencegahan yang efektif. Materi SADARI sangat relevan untuk kesehatan reproduksi perempuan dan sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini. SADARI adalah metode yang mudah digunakan, mudah dipelajari, dan dapat dilakukan di rumah tanpa alat khusus. Dengan mengajarkan SADARI, kami membantu santriwati dengan lebih baik dan

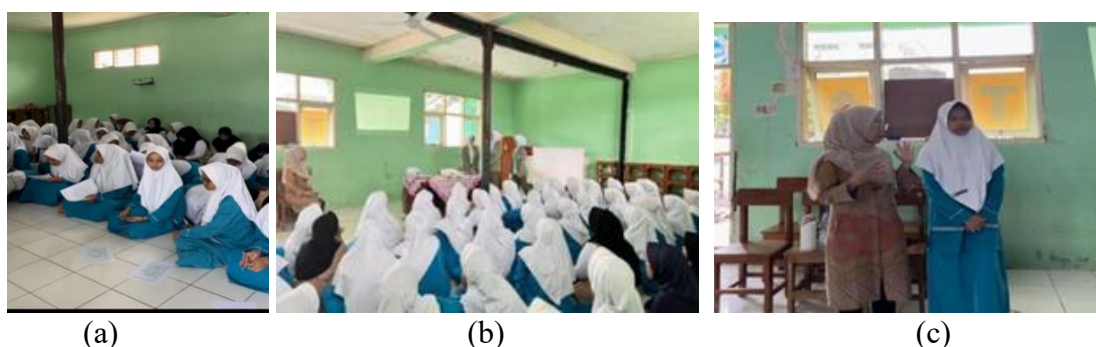
memberi mereka kemampuan untuk menjaga kesehatan mereka sendiri.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan edukasi terkait deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI yang melibatkan santriwati SMA Al-Ittihad Cianjur sebanyak 47 orang. Untuk pelaksanaan dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pengukuran pengetahuan dan sikap remaja tentang kanker payudara dan SADARI melalui *pretest*, pemberian informasi, demonstrasi, dan praktik, kemudian evaluasi kegiatan berupa pemberian *post-test* kepada peserta kegiatan.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan diawali dengan *pretest* yang berisi tentang pengetahuan dan sikap para santriwati mengenai kanker payudara serta tindakan melakukan SADARI. Hasil *pretest* seperti diperlihatkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa 98% responden pernah mendengar tanda-tanda awal kanker, namun hanya 4% yang mengetahui tanda-tanda awal kanker payudara dan tidak ada satupun yang mengetahui teknik yang tepat untuk melakukan SADARI. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentang kanker, tanda-tanda awal kanker payudara, penyebab, pencegahan dan tindakan yang akan dilakukan sewaktu-waktu jika menemukan kelainan pada payudara. Demonstrasi dan praktik langsung SADARI juga diberikan saat sesi penyuluhan. Kegiatan pengisian *pretest* dan sesi penyuluhan diberikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sesi pengisian *pretest* (a), penyuluhan (b), dan demonstrasi (c)

Tabel 1. Distribusi hasil *pretest*

No	Pertanyaan Kuesioner	Ya	Tidak	Total	Persentase (ya)
1	Pernah mendengar tanda-tanda awal kanker	46	1	47	98%
2	Mengetahui Tanda-tanda awal kanker payudara	2	45	47	4%
3	Pernah mendengar konsep SADARI (periksa payudara sendiri)	6	41	47	13%
4	Sering melakukan pemeriksaan diri untuk mengenali tanda-tanda perubahan pada payudara	7	40	47	15%
5	Mengetahui teknik yang tepat untuk melakukan SADARI	0	47	47	0%
6	Pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri	9	38	47	19%
7	Pernah menemukan benjolan, perubahan, bentuk, atau perubahan lain pada payudara	2	45	47	4%
8	Sering mengabaikan saat menemukan perubahan yang mencurigakan pada tubuh	9	38	47	19%
9	Pemeriksaan payudara penting atau tidak	47	0	47	100%

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa santriwati SMA Al-Ittihad termasuk dalam kategori sadar akan pentingnya pemeriksaan payudara. Namun, pengetahuan mereka tentang teknik yang benar dalam melakukan SADARI masih sangat minim. Mayoritas santriwati, yaitu 98%, pernah mendengar tentang indikasi awal kanker payudara. Tetapi, sebagian besar hasil pada kuesioner yang mengukur pemahaman tentang tanda-tanda awal kanker payudara masih rendah. Hanya 4% santriwati yang pernah merasa menemukan benjolan atau perubahan bentuk ataupun perubahan lainnya pada payudara. Selain itu, hanya 13% santriwati pernah mendengar mengenai konsep SADARI. Hasil lainnya menunjukkan bahwa 19% santriwati pernah melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri. Angka yang sama juga ditemukan pada santriwati yang seringkali mengabaikan perubahan mencurigakan pada tubuhnya. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar santriwati memerlukan edukasi tentang SADARI. Remaja perempuan harus dilibatkan, karena kanker payudara bisa dikatakan mulai banyak menyerang usia muda sampai ada kasus tumor di payudara seorang remaja wanita berusia delapan belas tahun yang memiliki potensi menjadi kanker payudara jika tidak terdeteksi lebih awal.

Untuk mengevaluasi hasil kegiatan, sesi terakhir diisi dengan pengisian kuesioner berkaitan dengan materi penyuluhan seperti diperlihatkan dalam Gambar 2. Hasil kuesioner tersebut disajikan dalam Tabel 2.



Gambar 2. Pengisian kuesioner setelah kegiatan penyuluhan

Tabel 2. Hasil pengisian kuesioner setelah pelaksanaan penyuluhan

No	Pertanyaan Kuesioner	Ya	Tidak	Total	Persentase (ya)
1	Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan SADARI	47	0	47	100%
2	Apakah anda mengetahui mengapa SADARI perlu dilakukan	47	0	47	100%
3	Apakah anda sudah mengetahui siapa saja yang seharusnya melakukan SADARI	47	0	47	100%
4	Apakah anda sudah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan SADARI	46	1	47	98%
5	Apakah anda mengetahui apa manfaat utama dari melakukan SADARI	44	3	47	94%
6	Apakah anda pernah melakukan pemeriksaan SADARI sebelumnya	9	38	47	19%
7	Seberapa sering anda berencana untuk melakukan SADARI setelah penyuluhan ini	47	0	47	100%
8	Apakah anda merasa lebih percaya diri untuk melakukan SADARI setelah penyuluhan ini	47	0	47	100%
9	Apakah anda akan merekomendasikan teman atau keluarga untuk melakukan SADARI	47	0	47	100%

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa santriwati SMA Al-Ittihad memperoleh peningkatan pengetahuan tentang SADARI yang ditunjukkan dengan angka persentase hampir 100% untuk seluruh pertanyaan pada Tabel 2. Namun, terdapat hasil rendah pada pemeriksaan SADARI sebelumnya yakni 19% yang sama dengan hasil *pretest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santriwati mengetahui arti dan makna dari SADARI, mengetahui peran dari SADARI,

berencana melakukan SADARI setelah penyuluhan, merasa percaya diri untuk melakukan SADARI setelah penyuluhan, dan akan merekomendasikan teman atau keluarga untuk melakukan SADARI.

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tentang skrining dini kanker payudara yang dilaksanakan di SMA Al-Ittihad Cianjur memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan diri siswi terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Sebelum penyuluhan, pemahaman peserta terkait tanda-tanda awal kanker payudara dan teknik pelaksanaan SADARI masih sangat rendah. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukatif yang meliputi presentasi, demonstrasi, dan praktik langsung, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan serta menyatakan niat untuk rutin melakukan SADARI. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait deteksi dini kanker payudara, perlu diintegrasikan dalam program promosi kesehatan di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif untuk mendukung deteksi dini dan menurunkan angka kematian akibat kanker payudara di masa mendatang.

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswi terhadap deteksi dini kanker payudara, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, baik melalui program sekolah maupun kerja sama dengan instansi kesehatan setempat. Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi tentang kesehatan reproduksi dan skrining kanker payudara ke dalam kurikulum pendidikan kesehatan atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tenaga kesehatan sekolah perlu dilakukan agar mereka dapat menjadi fasilitator edukasi yang efektif. Diperlukan juga pengembangan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan usia remaja untuk memperkuat pemahaman dan mendorong praktik SADARI secara rutin. Kerja sama lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan organisasi masyarakat perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan yang mendukung budaya deteksi dini dan pencegahan kanker payudara di kalangan remaja putri.

Daftar Referensi

- Arifin, H., Chou, K.-R., Ibrahim, K., Fitri, S.U.R., Pradipta, R.O., Rias, Y.A., Sitorus, N., Wiratama, B.S., Setiawan, A., Setyowati, S., Kuswanto, H., Mediarti, D., Rosnani, R., Sulistini, R., Pahria, T. (2022). Analysis of Modifiable, Non-Modifiable, and Physiological Risk Factors of Non-Communicable Diseases in Indonesia: Evidence from the 2018 Indonesian Basic Health Research, *J Multidiscip Healthc.*,15, 2203-2221. doi: 10.2147/JMDH.S382191.
- Indargairi & Sintawati. (2024). Modifikasi Perilaku Periksa Payudara Sendiri Melalui Media Kalender SADARI, *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 19-26.
- Kemendes. (2019). Hari Kanker Sedunia 2019. Diakses pada tanggal 2 Maret 2025 dari laman <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/hari-kanker-sedunia-2019>
- Kemendes. (2022). Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemendes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan. Diakses pada tanggal 2 Maret 2025 dari laman <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kanker-payudaya-paling-banyak-di-indonesia-kemendes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan>
- Kusumawaty, J., Noviati, E., Sukmawati, I., Srinayanti, Y., & Rahayu, Y. (2021). Efektivitas Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara, *ABDIMAS UMTAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 496–501. doi:10.35568/abdimas.v4i1.1177.
- Lestari, A., Budiarti, Y. & Ilmi, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan* (JKSI), 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Lubis, U. L. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.36>
- Masitha, I.S., Media, N., Wulandari, N., & Tohari, M.A. (2021). Sosialisasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular di Kampung Tidar, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-8.
- Nardin, S., Mora, E., Varughese, F.M., D'Avanzo, F., Vachanaram, A.R., Rossi, V., Saggia, C., Rubinelli, S., & Gennari, A. (2020). Breast Cancer Survivorship, Quality of Life, and Late Toxicities, *Front Oncol.*, 16(10), 864. doi: 10.3389/fonc.2020.00864. PMID: 32612947; PMCID: PMC7308500.
- Nurani, C.B.A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Siswi Kelas XI di SMAN 1 Kasihan. *Karya tulis Diploma, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Nurhayati, E., Sukaesti, D., Qomarania, W.Z., Amanda, K., Salamiyah, B., Ranggani, N., &

- Meutia, N. (2021). Gerakan Remaja Sehat Dengan Sadari Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri, *Jurnal Abdimas*, 7(3), 211-216.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R.L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries, *CA Cancer J Clin.*, 71(3), 209-249. doi: 10.3322/caac.21660.
- Tesfaw, A., Berihun, H., Molla, E., Mihret, G., Feleke, D.G., Chanie, E.S., Demissie, B., Yosef, T., Shita, A., Tadele, F., & Fenta, E. (2021). Level of knowledge and practice of female healthcare providers about early detection methods of breast cancer at Debre Tabor Comprehensive Specialised Hospital: a cross-sectional study. *Ecancermedicalscience*, 19(15), 1268. doi: 10.3332/ecancer.2021.1268.
- WHO. (2024). Noncommunicable diseases. Diakses pada tanggal 1 Maret 2025 dari laman <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>